



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

## KONDISI PSIKOLOGI MENYAMBUT IDUL FITRI WARGA DESA TRI KEMBANG, SAMBAS

### *PSYCHOLOGICAL CONDITIONS FOR WELCOMING EID AL-FITR RESIDENTS OF TRI KEMBANG VILLAGE, SAMBAS*

**AUTHOR:**

<sup>1</sup>Nur Istiqomah\*  
<sup>2</sup>Yana

**AFFILIATION:**

<sup>1</sup>IAIN Pontianak, Indonesia  
<sup>2</sup>IAIS Sambas, Indonesia

**CORRESPONDING\*:**

[nur.istiqomah2612@gmail.com](mailto:nur.istiqomah2612@gmail.com)

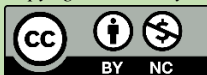
**ARTICLE HISTORY:**

Received : 23-07-2024

Revised : 05-08-2024

Accepted : 28-08-2024

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**ABSTRAK**

Lebaran atau hari raya idul fitri merupakan jalan menuju fitrah dan bersih setelah umat muslim menjalankan puasa selama sebulan. Lebaran juga memiliki hubungan dengan kondisi psikologis bagi sebagian orang, karena adanya persiapan menjelang lebaran yang berpotensi menyebabkan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis Masyarakat dalam persiapan menyambut lebaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data ini dilakukan di desa Tri Kembang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang informan dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan tokoh masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada setiap kalangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi perbedaan itu terjadi karena adanya perbedaan peran dan tanggung jawab pada setiap orang dalam persiapan menyambut lebaran.

**KATA KUNCI:**

*Lebaran, Idul Fitri, Psikologis, Melayu Sambas*

**ABSTRACT:**

*The celebration of Eid or Eid al-Fitr represents a means of fulfilling the Islamic obligation of fasting for a month, as well as a ritual of purification and renewal. Furthermore, Eid is associated with psychological conditions in some individuals due to the extensive preparations undertaken in the lead-up to the festival, which can potentially induce stress. The objective of this study is to ascertain the psychological state of the community in anticipation of Eid. This study employs qualitative research methods, utilising data collection techniques through interviews and observations. The data collection was conducted in Tri Kembang village, Sambas Regency, West Kalimantan. The researchers conducted interviews with four informants, selected from among the fathers, mothers, children, and community leaders. The findings of this study demonstrate that notable discrepancies exist between the various groups. The results of the interviews and observations indicate that differences in roles and responsibilities among individuals contribute to variations in their approaches to preparing for the celebration of Eid.*

**KEYWORD:**

*Lebaran, Eid, Psychology, Sambas Malay*

**PENDAHULUAN**

Umat Islam memiliki dua hari raya besar, yakni lebaran idul fitri dan lebaran idul adha. Lebaran idul fitri dirayakan setiap tahun pada bulan Syawal. Hari raya idul fitri merupakan momen besar bagi umat Islam di seluruh dunia. Lebaran identik dengan saling memaafkan. (Ningsi, 2021) Lebaran idul adha biasa disebut sebagai lebaran qurban, karena setelah sholat id pada lebaran qurban akan dilaksanakan pemotongan hewan qurban bagi mereka yang berqurban seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Sedangkan pada lebaran Idul Fitri, dilaksanakan pada bulan syawal setelah bulan Ramadhan dan dirayakan sekali dalam satu tahun. Dimana lebaran idul fitri ini merupakan hari raya besar bagi umat Islam di seluruh dunia. Pada perayaan hari lebaran, identik dengan adat saling memaafkan dan saling bersilaturahmi ke rumah keluarga maupun tetangga. Tradisi yang ada pada perayaan lebaran idul fitri juga merupakan sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah berikan. Selain itu, lebaran juga mencerminkan rasa kebersamaan karena lebaran merupakan

momen yang pas untuk berkumpul dengan sanak saudara setelah pada bulan sebelumnya belum sempat bertemu dikarenakan masih sibuk dengan urusan dan pekerjaan masing-masing.

Penelitian ini berfokus pada kondisi psikologis masyarakat saat menyambut lebaran Idul Fitri. Seperti diketahui, selain tujuan perayaan yang disebutkan di atas, perayaan ini juga memerlukan persiapan. Banyak sekali kebutuhan yang harus dipersiapkan dengan baik: rumah yang perlu diperbaiki, makanan yang perlu disiapkan, hingga pakai baru. Persiapan ini membutuhkan tenaga dan biaya yang cukup besar dan dapat memicu tekanan. Rasa stress bisa saja terjadi jika individu tidak mampu melakukan coping stress atau usaha individu yang dilakukan untuk mengurangi rasa stress yang dialami. Stress rentan terjadi akibat adanya tuntutan kebutuhan yang harus terpenuhi, Dalam literatur pendukung mengatakan bahwa stress yang terjadi karena tuntutan kebutuhan dapat diakibatkan karena adanya tekanan fisik dan psikis didalam usaha memnuhi kebutuhan tersebut. (Utami, 2021)

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial. Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang yang terdiri dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan tokoh masyarakat. Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terkait kegiatan berlebaran pada masyarakat desa Tri Kembang Kecamatan Galing.

Desa Tri Kembang dipilih karena desa ini mencerminkan pelaksanaan tradisi lebaran yang khas. Seperti yang umum dalam Masyarakat Melayu Sambas (Yusriadi, 2015), lebaran merupakan momentum mereka berkumpul dan juga mempersiapkan banyak hal. Misalnya menyiapkan makanan kue lebaran (antara lain kue lapis) yang khas Sambas, dan lain-lain.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi selanjutnya diklasifikasi dengan pengelompokkan berdasarkan kelompok sumber, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Setelah itu, kesimpulan diberikan penjelasan seperti yang terlihat dalam artikel ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Lebaran adalah salah satu momen yang ditunggu-tunggu oleh umat muslim, karena lebaran adalah waktu untuk merayakan kemenangan setelah berpuasa selama satu bulan. Lebaran juga merupakan waktu yang dimanfaatkan untuk mengunjungi keluarga dan kerabat setelah melakukan kesibukkan masing-masing pada bulan-bulan sebelumnya. Lebaran juga dimanfaatkan sebagai momen untuk bermaaf-maafan dan berbagi makanan. Dari kegiatan tersebutlah, akan mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan kerabat

serta bisa membagikan rasa kebahagiaan. Suasana bahagia saat lebaran yang dirasakan tersebut juga dapat mempengaruhi suasana hati menjadi lebih senang dan gembira.

Lebaran adalah momen yang menyenangkan, namun terdapat beberapa persiapan menjelang hari lebaran yang berpotensi untuk menimbulkan rasa stress bagi sebagian orang. Pasalnya, ada banyak hal yang harus dipersiapkan menjelang lebaran tiba. Seperti mempersiapkan kue, makanan, baju baru, dan membersihkan rumah. Stres yang dirasakan karena seseorang kurang mampu untuk melakukan coping stres sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan kelelahan yang akhirnya berdampak pada kondisi mental.

Saat lebaran, terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan para umat muslim (Japarudin, 2023), di antaranya:

#### **a. Berkumpul dan Sungkeman**

Lebaran merupakan momen yang pas untuk keluarga besar berkumpul. Ketika berkumpul dengan keluarga, dapat menjadi suatu pengalaman yang berharga dan sangat membahagiakan. Sungkeman bisa dianggap sebagai wujud dari rasa syukur dan terima kasih dari orang yang lebih muda kepada orang tua atau seseorang yang dianggap lebih tua. Dalam konteks lebaran, sungkeman juga diartikan sebagai wujud permintaan maaf dan bakti kepada orang tua atau orang yang di tuakan.

Biasanya, sungkeman dilakukan selesai sholat idulfitri. Saat melakukan sungkeman, anggota keluarga yang lebih muda bersimpuh, mencium tangan dan memohon maaf pada orang yang lebih tua. Dalam tradisi sungkeman dapat membangun sebuah hubungan baik antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda. (Ghofir dan Jabbar, 2022)

#### **b. Bersilaturahmi dengan Sanak Saudara**

Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan. Silaturahmi mengajarkan manusia untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, menjauhi sikap egois, meningkatkan rasa empati dan menghormati orang lain. Silaturahmi dapat menjadikan diri sebagai orang yang memiliki rasa peduli (Annisa Nurussoufi, 2022). Saat lebaran, pada umumnya para sanak keluarga dan tetangga datang kerumah-rumah untuk menjalin silaturahmi antar sesama. Selain itu, bersilaturahmi juga merupakan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang serta membangun interaksi sosial antar sesama. Dengan mengunjungi rumah-rumah kerabat maupun tetangga, dianggap sebagai wujud rasa hormat dan empati antar sesama. (Sari dan Hudaidah, 2021)

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada masyarakat desa Tri Kembang, ketika lebaran para tetangga bersama-sama saling mengunjungi rumah para tetangga. Mereka saling berbalas dalam berkunjung. Tuan rumah juga memberikan jamuan terbaik kepada para tamu sebagai bentuk menghormati dan sedekah. Sedekah merupakan pemberian yang dilakukan secara ikhlas dan tanpa pamrih, semata-mata hanya mengharap ridho Allah. Salah satu bentuk sedekah pada saat momen lebaran adalah dengan menjamu para tamu ketika berkunjung, menghadirkan sajian terbaik dan

memuliakan tamu (Amin, 2017). Bersedekah juga merupakan bentuk *hablum minannas* yang dapat diterapkan dalam kehidupan bukan hanya pada saat lebaran.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 4 kalangan yakni bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan tokoh masyarakat, terdapat beberapa perbedaan mengenai hubungan psikologi dan lebaran menurut mereka.

### **1. Kalangan bapak-bapak**

Wawancara yang dilakukan pada salah satu masyarakat yang ada di Desa Tri Kembang, Kecamatan Galing Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa terdapat suatu dampak dari persiapan lebaran terhadap kondisi psikologi terutama pada segi ekonomi. Seorang informan yang juga merupakan pedagang sembako mengatakan bahwa di kondisi politik yang tidak menentu seperti ini, sulit untuk memposisikan diri sebagai pedagang. Terlebih lagi pada saat menjelang lebaran yang mana banyak masyarakat membutuhkan bahan pokok makanan. Hal tersebut berdampak pada kondisi psikologisnya sebagai seorang pedagang. Dia merasa cemas akan kenaikan harga barang untuk dijual dan sulitnya mendapatkan bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Berikut disampaikan informan tersebut:

“Saya sebagai warga masyarakat di desa, dalam menghadapi lebaran dengan situasi kondisi politik saat ini, yang serba tidak menentu. Menurut saya, dalam segi pendapatan yang terasa agak berat. Karena dengan kondisi sekarang yang juga menyambut lebaran, harga barang menjadi naik. Saya juga sebagai pedagang di desa yang menyiapkan berbagai macam kebutuhan masyarakat, dengan harga yang selalu naik. Sulit bagai saya untuk menjual kembali barang yang saya beli untuk mengambil untung dari modal yang saya keluarkan.” (Bapak P. Wawancara, 12 April 2024)

Selain seorang pedagang, bapak P juga merupakan kepala keluarga dari tiga orang anak yang mana dua orang, diantaranya masih duduk di bangku kuliah. Kuliah pastinya memerlukan biaya yang besar. Hal ini juga memiliki hubungan terhadap kondisi psikologis bapak P. Dari kondisi yang seperti itulah bapak P yang merupakan seorang ayah sekaligus seorang pedagang menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terkait kondisi mental yang ia rasakan selama menyambut lebaran, ia mengatakan juga mengalami sedikit tekanan karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang akhirnya berdampak pada kondisi psikis dirinya.

### **2. Kalangan Ibu-ibu**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu warga dari kalangan ibu-ibu, ia mengatakan bahwa terjadi sedikit tekanan yang dirasakan dalam menyambut lebaran. Namun, ia memiliki coping stress sendiri atau caranya sendiri dalam mengatasi akan hal tersebut.

"Karena saya adalah seorang PNS yang liburnya tidak terlalu lama, terkadang saya sering merasa lelah dari segi fisik dan juga psikis saya. Saya harus menyelesaikan

pekerjaan kantor dan sepulangnya saya juga harus menyiapkan segala sesuatu di rumah. Apalagi saat menjelang lebaran, ada banyak hal yang harus saya persiapkan. Dari menyiapkan makanan untuk hidangan lebaran, kue-kue dan membersihkan seluruh rumah. Namun, saya tetap berusaha untuk bisa membagi waktu saya sebaik mungkin antara keluarga dan pekerjaan saya. Ketika saya mulai merasa kelelahan dari segi fisik dan psikis, saya akan langsung beristirahat atau melakukan hal yang saya sukai untuk membangkitkan mood saya. Coping stress yang saya lakukan adalah dengan cara beristirahat, dan mencoba untuk meninggalkan pekerjaan saya sebentar. Setelah keadaan saya membaik, saya langsung menyelesaikannya." (Ibu J. Wawancara 9 April 2024)

Ibu J juga menjelaskan terkait relasi atau hubungan saling memaafkan selama lebaran, bahwa dengan adanya adat seperti itu, dapat membuat saya menjadi lebih bahagia, ada rasa kedekatan yang dirasakan. Hal itu bisa mengurangi rasa cemas.

### **3. Kalangan Anak-anak**

Anak-anak cenderung kurang merasakan bagaimana mempersiapkan banyak hal untuk menyambut lebaran tiba. Anak-anak sibuk bermain dengan apa yang ia sukai tanpa memahami keadaan sekitar. Anak-anak yang diwawancarai merupakan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 4.

"Saya suka hari raya, karena ada banyak makanan, kue dan mama membelikan banyak baju baru. Saya sangat bahagia, saat lebaran pun mama dan ayah mengajak pergi ke rumah nenek dan disana ada banyak sepupu, saya tidak merasa kesepian. Paman di sana juga memberikan THR untuk menambah uang jajan dan tabungan." (AN. 12 April 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, anak-anak cenderung tidak merasakan tekanan mental pada saat menjelang lebaran, karena mereka belum terlalu paham akan persiapan menyambut lebaran. Mereka merasakan bahagia karena bisa mendapatkan sesuatu yang mereka sukai seperti THR dan baju baru untuk lebaran.

### **4. Tokoh Masyarakat**

AB adalah tokoh masyarakat setempat. Tokoh memiliki peran penting dalam persiapan lebaran, karena sebagai orang penting di masyarakat, beliau terlibat dalam persiapan-persiapan itu.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terkait kondisi psikologis yang dialami oleh Bapak AB terkait kondisi dalam menyambut lebaran. Sebagai tokoh masyarakat, bapak AB dan juga merupakan kepala keluarga tidak mengalami tekanan atau dampak yang terjadi pada kondisi mentalnya terhadap suasana dan penyambutan lebaran.

Bapak AB, cenderung tidak terlalu memikirkan berbagai macam persiapan. Bapak AB mengatakan bahwa makna lebaran yang sesungguhnya bukanlah tentang pakaian baru dan sebagainya, namun makna lebaran menurutnya adalah kondisi hati kita yang bersih setelah pada bulan-bulan sebelumnya kita melakukan banyak kesalahan, dengan meminta maaf kepada tetangga dan keluarga, itu adalah momen yang membahagiakan menurutnya.



## KESIMPULAN

Hari raya idul fitri merupakan momen besar bagi umat Islam di seluruh dunia. Lebaran identik dengan saling memaaf-maafkan. Lebaran bisa menjadi ungkapan rasa syukur dan kebersamaan. Lebaran adalah momen yang menyenangkan, namun terdapat beberapa persiapan menjelang hari lebaran yang berpotensi untuk menimbulkan rasa stress bagi sebagian orang. Pasalnya, ada banyak hal yang harus dipersiapkan menjelang lebaran tiba. Seperti mempersiapkan kue, makanan, baju baru, dan membersihkan rumah. Stres yang dirasakan karena seseorang kurang mampu untuk melakukan coping stres sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan kelelahan yang akhirnya berdampak pada kondisi psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada setiap kalangan. Kalangan tokoh Masyarakat dan anak-anak kurang merasakan tekanan dalam persiapan lebaran. Sementara kalangan bapak-bapak (orang tua laki-laki) dan ibu-ibu (orang tua perempuan) merasa tekanan dalam menyambut lebaran. Hal itu terjadi karena ada tanggung jawab keluarga yang harus dipenuhi. Selain persiapan di rumah tangga dalam menyambut tamu mereka juga diharuskan memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W.R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2):267.
- Annisa Nurussoufi, S. (2022). Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena. *UNIVERSITAS'*, 3(3):208–232.
- Ghofir, J. and Jabbar, M.A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokkal Dalam Membangun Budaya Islam', *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2):1–17.
- Japarudin, J. (2023). Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3): 20-34.
- Ningsi, S. (2021). Penentuan Hari Raya Islam dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat. *Hisabuna*, 2: 33–47.
- Sari, E.S. dan Hudaidah. (2021). Tradisi Lebaran Di Desa Kemang, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 3(2):172–180.
- Utami, F.D. (2021). Analisis Roland Barthes Pada PosterI klan Belanja Shopee dan Ramayana Edisi Lebaran Ceria', *Al-Idza'ah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2: 53–62.
- Yusriadi, Y. (2015). Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Khalustiwa: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 74-99.